

1. Pendahuluan

Pendidikan berperan penting dalam menentukan masa depan suatu bangsa, maka tidaklah heran jika seluruh negara di dunia berupaya keras membangun sistem pendidikan terbaik dengan melakukan perubahan kurikulum. Kurikulum perlu dianalisis secara menyeluruh untuk menyeimbangkan berbagai tujuan pendidikan dengan membekali kompetensi yang dibutuhkan dalam revolusi industri 4.0, sehingga siswa dapat memaksimalkan potensi diri secara menyeluruh (González-pérez & Ramírez-Montoya, 2022). Keseimbangan pendidikan artinya keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan karakter dalam kurikulum Sekolah.

Pendidikan karakter menjadi topik menarik dalam perkembangan pendidikan di berbagai negara saat ini. (Birhan et al., 2021). Lemahnya pendidikan karakter mengakibatkan siswa berperilaku buruk seperti tawuran, *bullying*, pelecehan seksual, balapan liar, terlibat judi online, dan perilaku buruk lainnya (Chang, 2022). Kata “karakter” mengacu pada nilai-nilai moral seperti keadilan, kejujuran, kepedulian, tanggung jawab, dan menghargai diri sendiri serta orang lain. Pendidikan karakter adalah upaya sistematis, menyeluruh, dan terstruktur untuk menanamkan nilai-nilai tersebut (Birhan et al., 2021). Pendidikan karakter adalah upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membangun kemampuan berpikir bijak untuk menghadapi dinamika kehidupan di masyarakat. Pendidikan ini menjadi solusi atas berbagai persoalan moral, etika, dan akademis yang muncul di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pendidikan karakter menjadikan siswa berkepribadian unggul dan berakhlak mulia (Njui, 2017). Menurut Tangan dalam (Badeni & Saparahayuningsih, 2021) mengatakan pendidikan karakter menitikberatkan pengembangan kebiasaan dan watak sebagai prasyarat manusia bermoral. Pendidikan karakter menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem pendidikan di suatu negara, Singapura mempromosikan pengembangan moral dan nilai sebagai bagian dari kesejahteraan siswa melalui kurikulum (Sudarta, 2022). Jepang menerapkan pendidikan karakter secara langsung melalui kehidupan masyarakat dan dipadukan melalui kegiatan belajar di kelas (Suyitno et al., 2019). Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, pendidikan karakter adalah usaha sadar dan sistematis untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif pada diri siswa yang diterapkan dalam kehidupan

sebagai anggota masyarakat dan warga negara Indonesia (Ministry of Education and Culture, 2018).

Kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi menimbulkan masalah yang kompleks, pengaruh tersebut juga dirasakan dalam dunia pendidikan di setiap negara saat ini, pengaruh negatif penggunaan teknologi digital (*Hand Phone*) bagi anak sekolah dasar di Indonesia yaitu munculnya rasa frustrasi saat tidak online, acuh terhadap teman dan lingkungan, lupa tugas sekolah dan lupa waktu (Wahyuningrum et al., 2020). Menurut hasil penelitian Universitas Nanyang (Singapura) bahwa *game seluler* dapat mengganggu pembelajaran, menyebabkan kekerasan, kecanduan, dan gangguan psikologis. Hal tersebut disebabkan siswa memiliki pengendalian diri yang rendah (Li et al., 2022). Penelitian di Jepang akhir-akhir ini menyatakan animasi internet dan permainan video menjadi perhatian anak-anak dan remaja secara mayoritas, permainan game berdampak negatif pada kesehatan, emosional, kesehatan mental, defresi, turunnya hasil belajar, dan penurunan minat belajar dan sekolah (Imataka et al., 2022). Dari fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi kebutuhan utama bagi siswa agar siswa memiliki nilai-nilai kebaikan universal seperti jujur, adil, empati, simpati, disiplin, memiliki kesadaran untuk menjaga diri, menghormati orang lain serta peduli terhadap lingkungan alam dan sosial.

Pemerintah di berbagai negara telah melakukan reformasi kurikulum dengan memprioritaskan pendidikan karakter dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia (Alifah Aulia Nurfadhilah et al., 2024). Reformasi kurikulum sudah dilakukan di berbagai negara termasuk Indonesia dan negara-negara maju seperti Singapura, dan Jepang. Indonesia telah melakukan perbaikan kurikulum dari tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006, 2013 dan tahun 2024 (Nasir, 2024). Pendidikan karakter menjadi salah satu unsur pokok dalam kurikulum pendidikan di Sekolah Dasar mulai dari kurikulum 1947 sampai kurikulum merdeka tahun 2024, meskipun Indonesia telah berupaya memperbaiki kurikulum, namun jika dibandingkan dengan negara Singapura, dan Jepang kualitas pendidikan Indonesia jauh tertinggal. Indonesia negara yang tidak efisien dalam mengelola pendidikan (Nisak et al., 2022). Pembahasan tentang perbandingan pendidikan karakter antar negara sudah pernah dilakukan oleh Hasan Mahfud dengan judul “*Comparison of Character*

Education in Malaysia and Indonesian Elementary School” yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di Malaysia dan Indonesia memiliki persamaan dan perbedaan konsep, program, dan implementasi. Perbandingan pendidikan karakter di Indonesia dan Malaysia dapat menjadi referensi berharga untuk memperkuat sistem pendidikan karakter di masing-masing negara (Mahfud et al., 2023). Dalam penelitian lain dilakukan oleh Muh. Yusuf Efendi dengan judul “*The Comparison of Elementary Education Curriculum Between Indonesia and Finland*” menyatakan bahwa sistem pendidikan di Indonesia belum mampu menjawab kebutuhan global, program pemeratan pendidikan, dan peningkatan kualitas pendidikan masih menjadi masalah utama di Indonesia, berbeda dengan Finlandia dengan keterbatasan wilayah yang kecil dan sumber daya alam, Finlandia mampu mengembangkan sistem pendidikan berkelanjutan yang berkualitas (Efendi, 2019).

Penelitian dengan tema analisis komparasi pendidikan karakter antar negara sudah ada, tetapi masih sedikit yang meneliti tentang analisis komparasi pendidikan karakter di kurikulum Sekolah Dasar negara-negara dengan sistem pendidikan terbaik saat ini. Permasalahan tersebut menjadi kajian penting dalam artikel ini untuk menganalisis perbandingan pendidikan karakter dalam kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya karena membandingkan pendidikan karakter Indonesia dengan dua negara maju di dunia. Peneliti memilih analisis komparasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar Indonesia, Singapura, dan Jepang karena saat ini Indonesia jauh tertinggal dari kedua negara tersebut.

Peneliti memilih Singapura dan Jepang dalam penelitian ini karena merupakan dua negara dengan kualitas pendidikan yang unggul di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan pendidikan karakter di dunia. Berdasarkan hasil PISA Tahun 2022 Singapura menempati urutan pertama untuk literasi, numerasi, dan sains dengan urutan skor 543, 575, dan skor 561. Jepang di urutan ke dua untuk literasi, numerasi dan sains dengan skor 516, 536, dan 547. Dengan menganalisis pendidikan karakter di dua negara terbaik di dunia tersebut, diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan pendidikan karakter di Indonesia saat ini. Dari paparan tersebut tujuan penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana implementasi dan dampak pendidikan karakter di kurikulum Sekolah Dasar Indonesia, Singapura, dan Jepang?; 2) Apa persamaan dan perbedaan

dalam implementasi pendidikan karakter di tiga negara tersebut?

Manfaat dari penelitian ini yaitu kita dapat memahami bagaimana implementasi dan dampak pendidikan karakter di negara-negara maju bagi siswa dan kemajuan bangsanya, kita dapat mengambil pelajaran untuk memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter dalam kurikulum Sekolah Dasar di Indonesia yang diharapkan nantinya siswa memiliki karakter yang kuat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka, dengan metode kualitatif melalui pendekatan analisis komparatif. Metode kualitatif merupakan penyelidikan ilmiah yang menekankan kedalaman dan kekayaan konteks serta suara dalam memahami fenomena sosial. Metode ini bersifat konstruktif atau interpretatif yang mengungkap “apa”, “mengapa”, “kapan”, “di mana”, “siapa”, “dan bagaimana” di balik perilaku dan interaksi sosial, tidak hanya mengukur kejadian (Lim, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis komparatif karena ingin mengetahui dan memahami secara mendalam tentang implementasi pendidikan karakter, persamaan dan perbedaan dalam implementasi, serta dampak dan tantangan pendidikan karakter di Indonesia, Singapura, dan Jepang dengan menggali informasi penting untuk dijadikan bahan pertimbangan atau perbaikan pendidikan karakter di kurikulum Sekolah Dasar Indonesia saat ini.

Data penelitian ini menggunakan data dari literatur primer (artikel jurnal dan kebijakan) dan literatur sekunder (review literatur dan buku). Data bersumber dari literatur pustaka pada ulasan literatur yang relevan seperti artikel, buku, dan dokumen peraturan pemerintah dari ke tiga negara tersebut terkait dengan kurikulum pendidikan karakter. Sumber utama penelitian ini adalah artikel yang diambil dari Google Scholar dan Scopus yang berbahasa Inggris sebanyak 60 artikel.

Kriteria inklusi untuk penelitian ini meliputi kata kunci tentang pendidikan karakter ke tiga negara dari artikel dengan batasan tahun 2015 sampai 2024, kebijakan dan buku. Artikel yang dipilih kemudian dikelompokkan menjadi beberapa bagian berdasarkan pembahasan pada tiap negara (Indonesia, Singapura, dan Jepang) dan kesesuaian dengan judul artikel.

Data yang didapat dianalisis dengan model analisis komparatif (menganalisis dengan menelaah dan membandingkan), data dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan

negara yang diteliti, setelah data dianalisis kemudian diinterpretasikan dan dideskripsikan tentang implementasi, dampak, serta persamaan dan perbedaan pendidikan karakter di tiga negara tersebut kemudian diuraikan menjadi hasil dan kesimpulan penelitian. Validasi data dilakukan dengan membandingkan dan menganalisis artikel yang didapat baik dari Google Scholar dan Scopus.

3. Hasil dan Pembahasan

Indonesia menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian tak terpisahkan dalam pengembangan kurikulum, hal ini dapat dilihat berdasarkan Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui pendidikan formal. Karakter menjadi aspek penting dalam pengembangan kurikulum di Indonesia. Sejak kurikulum tahun 1947 sampai kurikulum merdeka tahun 2024, pendidikan karakter menjadi bagian pokok dalam pengembangan kurikulum di Indonesia.

Kurikulum Merdeka diresmikan menjadi kurikulum nasional berdasarkan Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024. Kurikulum Merdeka fokus pada pengembangan karakter dengan penguatan profil pelajar Pancasila (Ginanjari et al., 2024). Profil pelajar Pancasila adalah upaya mewujudkan pelajar sepanjang hayat, berdaya saing global, dan bersikap sesuai nilai-nilai Pancasila (Rusnaini et al., 2021). Pendidikan karakter pada kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar diimplementasikan secara holistik melalui intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler serta pembiasaan melalui pembentukan budaya positif di sekolah.

Pendidikan karakter di Indonesia juga diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan penilaian (Mustoip, 2023). Pendidikan karakter di Sekolah Dasar diimplementasikan terintegrasi pada tiap mata pelajaran melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan guru, dan penciptaan budaya positif di sekolah, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter telah berjalan dengan baik (Ulfa et al., 2024). Pendidikan karakter juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Kegiatan ini dapat membentuk sikap disiplin, mandiri, tanggung jawab, gotong royong dan kepemimpinan (Dini et al., 2024). Implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar dilakukan dengan berbagai cara seperti adanya kebijakan pendidikan karakter, terintegrasi kurikulum, kegiatan pembiasaan di sekolah, keteladanan guru, terintegrasi dalam pembelajaran, kegiatan kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Implementasi

pendidikan karakter di Sekolah Dasar solusi untuk mencegah degradasi moral bangsa. (Prihatmojo & Badawi, 2020). Kajian lain terkait dengan pendidikan karakter menurut penelitian (Prihatmojo & Badawi, 2020) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berdampak positif terhadap motivasi belajar yang selanjutnya akan mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Singapura menduduki peringkat atas dalam bidang literasi dan numerasi berdasarkan hasil PISA tahun 2022. Kesuksesan pendidikan Singapura dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dan kementerian Singapura yang memprioritaskan pendidikan moral (Cheng et al., 2022). Negara mengembangkan identitas nasional dengan memberikan pendidikan untuk semua warga tanpa diskriminasi, kurikulum memberikan ruang keberagaman dengan menggunakan berbagai bahasa pengantar termasuk bahasa Inggris, kurikulum memasukkan pendidikan karakter dan kewarganegaraan untuk mengembangkan kehidupan masyarakat yang aktif, identitas nasional dan budaya, kesadaran global, kepekaan dan kesadaran sosial budaya (Fekih Zguir et al., 2021). Sistem sekolah standar diterapkan di seluruh negeri untuk memperkuat komunikasi antar etnis. Bahasa Inggris berfungsi sebagai media pengajaran untuk sebagian besar mata pelajaran kecuali untuk kelas bahasa ibu (Ng & Siacor, 2024). Pendidikan di Singapura berperan penting dalam pembentukan karakter yang dibutuhkan oleh siswa seperti spiritualitas, moralitas, sosialitas, rasa, serta rasionalitas. Implementasi pendidikan karakter di Singapura diterapkan melalui Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan yang dilaksanakan di semua sekolah pemerintah sejak tahun 2014. Tujuan utama Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan adalah menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk kompetensi siswa agar menjadi pribadi yang berintegritas serta warga negara yang baik. (Sudarta, 2022).

Kurikulum pendidikan karakter di Singapura disampaikan melalui pendekatan bercerita, praktik keterampilan, keteladanan guru dan teman sebaya. Pendidikan karakter dan kewarganegaraan dalam kurikulum pendidikan Singapura disusun ke dalam empat komponen yaitu kelas pendidikan karakter dan kewarganegaraan, kelas yang dipimpin oleh guru kelas, kurikulum berbasis sekolah tentang karakter dan pendidikan kewarganegaraan, serta modul tentang karakter dan intruksi pendidikan kewarganegaraan. Kurikulum pendidikan karakter Singapura fokus pada pengembangan

kesadaran diri siswa, keterampilan manajemen sosial dan emosional, mengembangkan kepribadian yang jujur, membuat keputusan yang bermoral dan etika, menghormati orang lain dan gigih dalam menghadapi kesulitan (Shuai, 2023). Berdasarkan hasil PISA tahun 2022 siswa di Singapura 94% mencapai kecakapan dasar dalam berpikir kreatif di atas rata-rata seluruh negara *Organisation for Economic Cooperation and Development* (OECD) 78%. Siswa dapat memecahkan masalah sederhana hingga cukup rumit, memiliki ide solusi, dan berpikir kreatif (OECD, 2024). Hasil tersebut dampak implementasi pendidikan karakter di Singapura sangat baik, melahirkan siswa yang disiplin, toleran, kerja keras, dan giat belajar.

Jepang dikenal sebagai negara maju dalam bidang pendidikan yang berkarakter khas, kemajuan Jepang dalam pendidikan dapat dilihat dari hasil PISA tahun 2022 Jepang menempati peringkat ke 5 di bidang matematika (Sincer et al., 2024). Kemajuan Jepang juga dilihat dari pembangunan ekonomi dan Industri yang mampu mensejahterakan negaranya. Kemajuan tersebut tentu merupakan hasil penerapan kurikulum pendidikan Jepang yang kuat karena berakar pada nilai-nilai kearifan lokal Jepang yang kokoh. Sistem pendidikan Jepang telah menjadi subjek keingintahuan dan penelitian negara-negara di dunia, Jepang telah mengintegrasikan pendidikan sesuai abad 21 dan menjadikan pendidikan berkualitas sebagai kebutuhan sehari-hari (Ertugruloglu et al., 2024). Perkembangan Kurikulum Jepang dilandasi filosofi *Gambaru* yang melahirkan *Ganbatte* hasil perwujudan *Bushido* pada zaman samurai. Semangat *Bushido* merupakan perpaduan dari keyakinan agama Budha dan Shinto pada masa Shogun Tokugawa mengajarkan nilai-nilai positif, seperti keberanian, harga diri, kehormatan, kesetiaan, pengendalian diri, kesungguhan, kejujuran, kemurahan hati, hemat, kerendahan hati, keramahtamahan, kesopanan, kerja keras, serta tidak mementingkan diri sendiri. Selain itu, ia menekankan tanggung jawab, kerendahan hati, rasa malu, dan pentingnya hubungan moral antara atasan dan bawahan, ayah dan anak, serta antar teman. Semangat *Bushido* ini diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jepang, menjadikan mereka mandiri dan tangguh (Irawati & Maulidiyah, 2021). Pendidikan di Jepang memegang teguh nilai-nilai tradisional termasuk semangat *Bushido* yang diterapkan dalam budaya sekolah di Jepang, siswa sekolah dasar di Jepang diajari kerja keras dan disiplin tinggi melalui kegiatan sehari-hari di sekolah.

Pada tahun 1950 pendidikan karakter di Jepang diberikan dengan berbagai cara melalui integrasi pada mata pelajaran seperti studi sosial, bahasa Jepang dan pelajaran khusus yang fokus pada nilai-nilai moral. Pendidikan moral di Jepang dikenal dengan istilah "*Kyouiku Chishiki*" artinya Pendidikan Moral. Masyarakat Jepang sangat peduli dan menjunjung tinggi pendidikan karakter seperti nilai moral, mental, dan spiritual. Pendidikan karakter Sekolah Dasar di Jepang ditanamkan tidak sekedar teori melalui pendidikan moral tetapi direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam praktek langsung (Amalita et al., 2024). Pendidikan Karakter siswa di Jepang dilakukan melalui berbagai cara seperti pembelajaran makan siang bersama, olah raga, tugas kebersihan, merapikan barang, dan tanggung jawab yang dilaksanakan dalam rutinitas keseharian di sekolah, aturan kelas dibuat melalui hasil diskusi (Bamkin, 2020). Implementasi pendidikan karakter di Jepang saat ini mengadopsi pembelajaran sosial emosional agar siswa memiliki kesehatan mental dan berperilaku yang baik (Takizawa et al., 2023). Jepang memiliki nilai-nilai tradisional yang mendukung pembentukan karakter kolektif berhasil memajukan bangsa dan memperkuat ekonominya. Pendidikan di Jepang berorientasi pada nilai-nilai meletakkan dasar yang kuat bagi keadilan, kesetaraan, patriotisme, dan integritas (Matvienko et al., 2022). Pendidikan moral juga diimplementasikan melalui keteladanan tokoh-tokoh yang disajikan dalam buku teks pendidikan moral yang memuat aspek karakter moral, filosofi, dan kepercayaan yang mengagumkan secara moral (Han et al., 2018).

Dampak implementasi pendidikan karakter, Jepang berhasil menghadapi tantangan ekonomi, sosial, dan politik disebabkan pendidikan telah berhasil menanamkan kepatuhan terhadap nilai-nilai nasional dan tradisi *spiritual stoikisme*, serta martabat yang tenang cukup kuat menahan pengaruh asing. Jepang menekankan pada aspek sosio emosional, pemecahan masalah, dan pemikiran kritis menumbuhkan nilai-nilai dan semangat hidup yang tinggi (Matvienko et al., 2022). Penelitian di Jepang menyatakan bahwa kekuatan karakter dapat meningkatkan kebugaran dan kekuatan aktivitas fisik pada siswa Sekolah Dasar (Sasayama et al., 2023). Pendidikan karakter dapat mencegah penyimpangan dan dapat mengelola kesehatan mental (Yoshikawa et al., 2019).

Persamaan dan perbedaan implementasi pendidikan karakter di Kurikulum Sekolah Dasar Indonesia, Singapura, dan Jepang dapat dilihat pada tabel 1. Berikut.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Implementasi Pendidikan Karakter di Kurikulum Sekolah Dasar Indonesia, Singapura, dan Jepang

Aspek	Indonesia	Singapura	Jepang
Karakter yang dikembangkan	Beriman, bertaqwa jujur, toleran, pekerja keras, disiplin, mandiri, kreatif, demokratis, memiliki rasa ingin tahu, cinta tanah air, semangat kebangsaan menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.	Spiritual, moralitas, sosialitas, rasa, rasionalitas, emosi dan rohani, tanggung jawab pada pribadi, keluarga, teman, masyarakat dan negara, nasionalis, dan cinta bekerja, serta menghormati perbedaan.	Pendidikan karakter di Jepang disebut <i>Doutoku-Kyouiku</i> dengan karakterkerja keras, disiplin, sederhana, cinta tanah air, spiritua, kejujuran, bertanggung jawab, percaya diri, ramah, dan, menghormati perbedaan.
Strategi	Pembelajaran pendidikan karakter diimplementasikan melalui intergrasi dalam proses pembelajaran melalui setiap mata pelajaran, pendidikan agama dan budi pekerti, kegiatan pembiasaan, kegiatan kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), kegiatan ekstrakurikuler, pemodelan melalui keteladanan guru, penerapan budaya positif sekolah.	Pemerintah singapura menekan pendidikan karakter dalam pengembangn kurikulum pendidikan, mengintegalkan pendidikan karakter dalam buku bacaan anak, pendidikan kewarganegaraan, dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari serta memberikan denda bagi orang tua yang anaknya tidak sekolah.	Penanaman karakter melalui budaya masyarakat sehari-hari, pembiasaan di sekolah, integritas ke mata pelajaran sosial dan Bahasa Jepang (1950), dan pembelajaran kusus pendidikan moral serta melalui nilai-nilai keteladanan para tokoh yang disajikan dalam buku teks pendidikan moral.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan implementasi pendidikan karakter Sekolah Dasar di Indonesia, Singapura, dan Jepang, persamaan yang ditemukan bahwa ketiga negara menjadikan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran dan diajarkan melalui mata pelajaran, serta diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan atau budaya sekolah.

Kesimpulan selanjutnya diperoleh bahwa terdapat perbedaan strategi implementasi pendidikan karakter di tiga negara yang diteliti. Perbedaan implementasi tersebut ditemukan bahwa di Indonesia mengimplementasikan pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan agama dan budi pekerti, kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler, dan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Negara Singapura menerapkan pendidikan karakter melalui buku bacaan anak, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan melalui pendidikan kewarganegaraan, sedangkan negara Jepang menerapkan pendidikan karakter melalui penguatan budaya sehari-hari, mengintegrasikan ke pendidikan sosial dan bahasa Jepang, serta melalui buku cerita keteladanan

4. Simpulan dan Saran

Pendidikan karakter menjadi prioritas semua negara di dunia termasuk Indonesia, Singapura, dan Jepang. Setiap negara berusaha mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum pendidikannya. Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar pada setiap negara memiliki ciri khas dan cara yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik negaranya. Sistem pendidikan di Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai saat ini menjadikan karakter sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam pendidikan, pendidikan karakter bertujuan untuk menjadikan siswa pribadi yang terpuji. Implementasi pendidikan karakter di kurikulum sekolah dasar Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar pada semua mata pelajaran, kegiatan kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan, ekstrakurikuler, pembentukan budaya positif, dan keteladanan guru. Pendidikan karakter di Singapura diimplementasikan melalui kurikulum sekolah dasar dengan mengintegalkan pendidikan karakter dalam buku bacaan anak dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan pembiasaan. Sedangkan negara Jepang

mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui pembiasaan, integrasi ke dalam mata pelajaran sosial dan bahasa Jepang serta pembelajaran khusus pendidikan moral

Persamaan implementasi pendidikan karakter di Indonesia, Singapura, dan Jepang yaitu dengan menjadikan pendidikan karakter terintegrasi dalam kurikulum pembelajaran dan diajarkan melalui mata pelajaran, serta diimplementasikan melalui kegiatan pembiasaan atau budaya sekolah. Perbedaan implementasi pendidikan karakter di tiga negara tersebut yaitu Indonesia mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pendidikan agama dan budi pekerti, kegiatan kokurikuler melalui kegiatan P5, dan ekstrakurikuler, untuk negara Singapura menerapkan pendidikan karakter melalui buku bacaan anak, mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari, dan melalui pendidikan kewarganegaraan yang diajarkan disekolah. Sedangkan negara Jepang menerapkan pendidikan karakter melalui penguatan budaya sehari-hari, mengintegrasikan ke pendidikan sosial dan bahasa Jepang, serta melalui buku cerita keteladanan.

Daftar Pustaka

- Alifah Aulia Nurfadhilah, Febrianti Astutiningsih, & Taufik Muhtarom. (2024). Studi Komparasi Pendidikan Karakter di Indonesia dan Jepang. *Journal Innovation In Education*, 2(3), 90–100. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1368>
- Amalita, N., Ananda, A., Gistituati, N., & Rusdinal. (2024). Studi Komparatif Pendidikan Karakter Di Negara Indonesia, Malaysia, Dan Jepang. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 12(1), 413–419. <https://doi.org/10.37081/ed.v12i1.5314>
- Badeni, B., & Saparahayuningsih, S. (2021). Towards a Model of Attitude and Character Learning Through Training Needed By Teachers. *International Journal of Education and Practice*, 9(3), 487–496. <https://doi.org/10.18488/journal.61.2021.93.487.496>
- Bamkin, S. (2020). The taught curriculum of moral education at Japanese elementary school: the role of classtime in the broad curriculum. *Contemporary Japan*, 32(2), 218–239. <https://doi.org/10.1080/18692729.2020.1747780>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences and Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Chang, H. (2022). The longitudinal transition of the moral character latent profile of elementary school students and predictive factor verification in Korea. *Acta Psychologica*, 230(August), 103710. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103710>
- Cheng, J., Wang, W., & Wang, X. (2022). The Moral Education: Literature Review of Its Development from Past to Present. *Proceedings of the 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021)*, 615(Ichess), 2256–2261. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.389>
- Dini, M., Nabilla, S. M., & Fitriani, K. (2024). *Systematic Literature Review (SLR) : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di Sekolah Dasar Systematic Literature Review (SLR) : Implementation of Character Education Through Scout Extracurricular Activities in Elemen*. 76.
- Efendi, M. Y. (2019). The Comparison of Elementary Educational Curriculum between Indonesia and Finland. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v2i1.6642>
- Ertugruloglu, O., Gulcan, N. Y., & Piskin Abidoglu, U. (2024). The Impact of Culture on the Education System. *International E-Journal of Educational Studies*, 8(16), 131–141. <https://doi.org/10.31458/iej.1436091>
- Fadhilah Putri, Z., & Maula, N. (2024). *Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Indonesia 1947 Sampai Kurikulum Merdeka Dilihat dari Perspektif Model Kurikulum* (Vol. 28).
- Fekih Zguir, M., Dubis, S., & Koç, M. (2021). Embedding Education for Sustainable Development (ESD) and SDGs values in curriculum: A comparative review on Qatar, Singapore and New Zealand. *Journal of Cleaner Production*, 319(August), 128534. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.128534>
- Ginanjari, D., Fuad, F., Abduh, M., Mulyana, B. B., Rahman, A. M., & Nuraeni, H. (2024). *Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Adaptasi terhadap Perubahan Zaman dan*

- Kebutuhan Masyarakat*. 2(3), 296–306.
<https://doi.org/10.59581/garuda.v2i3.3980>
- González-pérez, L. I., & Ramírez-montoya, M. S. (2022). Competencies Types (Learning Skills, Literacy Skills, Life Skills) Components of Education 4.0 in 21st Century Skills Frameworks: Systematic Review. *Sustainability (Switzerland)*, 14(3), 1–31.
<https://doi.org/doi.org/10.3390/su14031493>
- Habe, H., & Ahiruddin, A. (2017). Sistem Pendidikan Nasional. *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis*, 2(1), 39–45.
<https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Han, H., Park, S. C., Kim, J., Jeong, C., Kunii, Y., & Kim, S. (2018). A quantitative analysis of moral exemplars presented in moral education textbooks in Korea and Japan. *Asia Pacific Journal of Education*, 38(1), 62–77.
<https://doi.org/10.1080/02188791.2018.1423950>
- Ibad, W. (2024). The Concept of Quality in Curriculum. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 104–117.
<https://doi.org/10.15642/jkpi.2024.14.2.104-117>
- Imataka, G., Sakuta, R., Maehashi, A., & Yoshihara, S. (2022). Current Status of Internet Gaming Disorder (IGD) in Japan: New Lifestyle-Related Disease in Children and Adolescents. *Journal of Clinical Medicine*, 11(15).
<https://doi.org/10.3390/jcm11154566>
- Imron, M. (2018). Pengembangan Kurikulum 1994. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2(1), 2013–2015.
- Irawati, H., & Maulidiyah, A. (2021). Belajar Pendidikan Dasar pada Sekolah di Jepang. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 602–608.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1922>
- Kiptiyah, M., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2).
<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>
- Li, Y., Xu, Z., Hao, Y., Xiao, P., & Liu, J. (2022). Psychosocial Impacts of Mobile Game on K12 Students and Trend Exploration for Future Educational Mobile Games. *Frontiers in Education*, 7(April), 1–10.
<https://doi.org/10.3389/educ.2022.843090>
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*.
<https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Mahfud, H., Marmoah, S., SP, J. I., Istiati, S., Sukarno, S., & ... (2023). Comparison of Character Education in Malaysian and Indonesian Elementary Schools. *Journal of Innovation in ...*, 4(4), 634–643.
<https://doi.org/10.46843/jiecr.v4i4.885>
- Matvienko, O. V., Kudina, V. V., & Kuzmina, S. A. (2022). Values Education and Teaching Zest for Life: Japanese Experience and New Ukrainian School Reform. *International Conference on Higher Education Advances, 2022-June*, 339–346.
<https://doi.org/10.4995/HEAd22.2022.14626>
- Ministry of Education and Culture. (2018). Guidelines for Strengthening Character Education in Course and Training Institutions. In Directorate General of Early Childhood Education and Community Education. *Directorate General of Early Childhood Education and Community Education*, 38.
[https://repositori.kemdikbud.go.id/13917/1/Pedoman Pendidikan Karakter 2018.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/13917/1/Pedoman%20Pendidikan%20Karakter%202018.pdf)
- Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 1(3), 144–151.
<https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470>
- Nasir, M. (2024). Analisis Perkembangan Kurikulum di Indonesia: Masa Lalu, Kini, dan Masa Depan. 4(2).
- Ng, B., & Siacor, K. H. (2024). Exploring Students ' Motivation in Mother Tongue Language through Experiential Learning : A Systematic Review Exploring Students ' Motivation in Mother Tongue Language through Experiential Learning : A Systematic Review. 8(4).
- Nisak, N. M., Nur Kholis, & Niswah Khoiriyah. (2022). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negara Singapura, Jepang Dan Korsel Beserta Dampaknya Terhadap Pendidikan di Sekolah Dasar Di Negara Indonesia. *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 103–119.
<https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.2427>
- Njui, H. W. (2017). Issue 12 | 2017 Education Reforms Towards 21st Century Skills:

- Intergrating Character Education in Teacher Education Curriculum. *European Journal of Education Studies*, 3, 235. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1119107>
- OECD. (2024). PISA 2022 Results (Volume III): Creative Minds, Creative Schools, PISA. *Factsheets*, 1, 1–9. https://www.oecd-ilibrary.org/education/pisa-2022-results-volume-i_53f23881-en%0Ahttps://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/germany-1a2cf137/
- Oktavia, R., Akhmad,), Mirza, A., & Qamariah, Z. (2023). *The History of Curriculum in Indonesia: A Literature Study*. 3(4), 105–117. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v3i.701>
- Pendidikan dan Studi Islam, J., & Sholihah Luthfi Alya, K. (2023). *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. 9(4). https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.666
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral di Era 4.0. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142. <https://doi.org/10.20961/jdc.v4i1.41129>
- Rahayuningtyas, D. I., & Mustadi, A. (2018). Analisis Muatan Nilai Karakter Pada Buku Ajar Kurikulum 2013 Pegangan Guru Dan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 123–139. <https://doi.org/10.21831/jpk.v8i2.21848>
- Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 27(2), 230. <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Sasayama, K., Imura, T., Adachi, M., Aoki, T., & Li, M. (2023). Positive relationships of character strengths with fitness and physical activity in primary school children. *Health Psychology and Behavioral Medicine*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/21642850.2023.2278290>
- Shuai, Y. T. C. (2023). *Character Education in the World and How Does it Affect and Reform the Traditional Curriculum in China: A Comprehensive Review of History and Future Prospects*. <https://spark.bethel.edu/etd/1036>
- Sincer, S., Yakut Özek, B., & Selçuk, E. (2024). Türkiye's Educational Journey: Evaluating the Skills of Mathematics, Science, Reading, and Foreign Language in The Light of International Competition. *Participatory Educational Research*, 11(2), 135–157. <https://doi.org/10.17275/per.24.23.11.2>
- Sudarta. (2022). *Moral and Values Development for Early Childhood Education in Singapore*. 16(1), 1–23. https://doi.org/10.1007/978-981-16-2327-1_148-1
- Sukino, A. (2022). *Perkembangan dan Problematika Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia dari Masa ke Masa Nurhasanah Institut Agama Islam Negeri Pontianak Corresponding Author*. 8(2), 142–155.
- Suyitno, H., Zaenuri, Sugiharti, E., Suyitno, A., & Baba, T. (2019). Integration of character values in teaching-learning process of mathematics at elementary school of Japan. *International Journal of Instruction*, 12(3), 781–794. <https://doi.org/10.29333/iji.2019.12347a>
- Takizawa, Y., Bambling, M., Matsumoto, Y., Ishimoto, Y., & Edirippulige, S. (2023). Effectiveness of universal school-based social-emotional learning programs in promoting social-emotional skills, attitudes towards self and others, positive social behaviors, and improving emotional and conduct problems among Japanese children: a meta-analysis. *Frontiers in Education*, 8(July). <https://doi.org/10.3389/educ.2023.1228269>
- Ulfa, L. Z., Ramadhani, A. N., & Desmalasari, S. (2024). *Penerapan Pembanguna karakter di Sekolah Dasar: Suatu Literature Review*. 180–194. [https://doi.org/DOI Issue : 10.46306/ncabet.v4i1](https://doi.org/DOI%20Issue%2010.46306/ncabet.v4i1)
- Wahyuningrum, E., Suryanto, & Retno Suminar, D. (2020). Parenting in Digital Era: a Systematic Literature Review. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 9(3), 226–258.
- Yoshikawa, K., deLeyer-Tiarks, J., Kehle, T. J., & Bray, M. A. (2019). Japanese educational reforms and initiatives as they relate to school psychological practice. *International Journal of School and Educational Psychology*, 7(2), 83–93. <https://doi.org/10.1080/21683603.2018.1564896>